

PRODUKSI DALAM EKONOMI ISLAM

Nanik Nur Azizah
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
azizahnani224@gmail.com

Abstract

In the economy, production activities are one of the activities that affect public consumption. Production is also an activity carried out to add value to an item or create new, useful goods. Producing an item is generally based on human needs. Production activities are carried out to meet consumer needs and to produce a maslahah for producers. Producers try to maximize production at a certain cost in order to obtain maximum profit. Likewise, consumers who meet their needs in an efficient manner, producers also want to meet their needs by producing goods at the cheapest cost. Apart from being profit-oriented, there are some of the producers who carry out their production in order to achieve mutual benefit in society. In this research, the author described the production from Islamic economics point of view.

Keywords: *Production, Producers, Islamic economics*

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, apabila mendengar kata produksi, yang terbayang dipikiran kita adalah kegiatan besar yang memerlukan peralatan yang serba canggih serta menggunakan ribuan tenaga kerja untuk mengerjakannya. Hal tersebut tidak benar. Produksi, artinya kegiatan menambah nilai guna suatu barang atau jasa untuk keperluan orang banyak. Tidak semua kegiatan yang menambah nilai guna suatu

barang dapat dikatakan proses produksi. Contohnya, seorang ibu yang membuat kue untuk keluarganya dirumah, kegiatan tersebut tidak dapat dikatakan proses produksi karena tujuannya bukan untuk masyarakat banyak.

Kegiatan produksi merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang sangat menunjang kegiatan konsumsi. Tanpa kegiatan produksi, konsumen tidak akan dapat mengonsumsi barang dan jasa yang dibutuhkannya. Kegiatan produksi dan konsumsi merupakan satu mata rantai yang saling berkaitan dan tidak dapat saling dilepaskan. Jika dalam konsepsi ekonomi Islam tujuan konsumen dalam mengonsumsi barang dan jasa untuk mendapatkan masalah, produsen dalam memproduksi barang dan jasa bertujuan memberikan masalah. Jadi, baik produsen maupun konsumen memiliki tujuan yang sama dalam kegiatan ekonomi, yaitu mencapai masalah yang optimum. Hal ini sejalan dengan konsep ajaran Islam bahwa penerapan ekonomi Islam sejalan dengan tujuan hukum Islam (Maqasyid Asy-Shari'ah) yaitu kemaslahatan umat di dunia dan akhirat. Maqasid Asy-Syariah sebagai landasan pemikiran untuk mengembangkan ekonomi Islam yang progresif dan dinamis.¹

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah “metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Berdasarkan objek kajian, penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat literatur atau kepustakaan

¹ Fira Mubayyinah. “Ekonomi Islam Dalam Perspektif Maqasid Asy-Syariah”. *Journal of Sharia Economics*. 1(1). 2019, 14-29

(library research). library research adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi dan berbagai macam data-data lainnya yang terdapat dalam perpustakaan. Sehingga, pada penelitian ini, pembasannya didasarkan pada teori-teori Produksi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, dan artikel yang relevan terhadap objek kajian pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara terhadap narasumber. Selanjutnya, untuk mengolah dan menganalisis data, penulis menggunakan metode content analysis yaitu sebuah analisis terhadap kandungan isi yang berfokus pada interpretasi dari sebuah karya.

Observasi lapangan berupa kegiatan wawancara, para produsen yang sudah menerapkan prinsip ekonomi syariah maupun yang belum, para produsen muslim dan non muslim serta dokumen pendukung berupa catatan administrasi yang berguna untuk menganalisis data.

Penulis menggunakan Teknik Triangulasi (*Technique Triangulation*) diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada sebagai perspektif untuk menafsirkan sebuah set data. Peneliti menggunakan observasi yaitu dengan langsung melakukan survey lapangan ke pasar dan toko-toko, wawancara dilakukan dengan mewawancarai wirausaha muslim maupun non muslim, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak selain melakukan *search library* dan buku-buku yang menambah kajian tulisan. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa data, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan dan lebih baik saat memahami data. menghasilkan kesimpulan analisis sama, maka validitas penelitian.

Sejumlah tinjauan maupun kajian tentang prinsi-prinsip syariah, ekonomi syariah yang sesuai untuk memudahkan secara ringkas dan cepat menunjukkan cakupan data yang telah di kumpulkan oleh peneliti apabila dianggap masih belum lengkap.

Kegiatan analisis data kualitatif pada penulisan atau penuturan tentang apa yang dapat dimengerti dan berkaitan dengan segala sesuatu masalah yang diteliti dan menelaah kesimpulan yang komprehensif berdasarkan fokus masalah cacatan, pengorganisasian yang bersifat interpretasi.

Hasil Dan Pembahasan

Produksi ini adalah kegiatan yang dilakukan manusia dalam menghasilkan suatu produk, baik barang maupun jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Pada saat kebutuhan manusia masih sedikit dan sederhana, kegiatan produksi dan konsumsi sering dilakukan sendiri, yaitu seseorang memproduksi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Keterbatasan sumber daya, seseorang tidak dapat lagi memproduksi sendiri barang dan jasa yang dibutuhkannya sehingga ia membutuhkan pihak lain untuk memproduksi sesuatu yang menjadi kebutuhannya tersebut. Secara teknis, produksi dapat diartikan sebagai proses mentransformasi input menjadi output, tetapi definisi produksi dalam ilmu ekonomi mencakup tujuan kegiatan yang menghasilkan output serta karakter karakter yang melekat padanya.

Dalam aktivitas produksinya, produsen mengubah berbagai faktor produksi menjadi barang dan jasa. Berdasarkan hubungannya dengan tingkat produksi, faktor produksi dibagi menjadi faktor produksi tetap (fixed input) dan faktor produksi variabel (variable input). Faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang jumlah penggunaannya tidak bergantung

pada jumlah produksi. Ada atau tidak adanya kegiatan produksi, faktor produksi itu harus tetap tersedia. Sementara jumlah penggunaan faktor produksi variabel bergantung pada tingkat produksinya. Semakin, besar tingkat produksi, semakin banyak faktor produksi variabel yang dipergunakan.²

Tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemaslahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk berikut :

a. Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkatan moderat

Hal ini menimbulkan dua implikasi berikut. Pertama, produsen hanya menghasilkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan meskipun belum tentu keinginan konsumen karena keinginan manusia sifatnya tidak terbatas mengakibatkan ketidakjelasan antara keinginan dan apa yang benar benar menjadi kebutuhan hidupnya. Barang dan jasa yang dihasilkan harus memiliki manfaat real bagi kehidupan bukan hanya memberikan kepuasan maksimum.

b. Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya

Meskipun produsen hanya menyediakan sarana kebutuhan pancasila, bukan berarti produsen bersifat pasif dan reaktif terhadap kebutuhan manusia, yang memproduksi hanya berdasarkan permintaan konsumen. Produsen harus mampu menjadi sosok yang kreatif, proaktif, dan inovatif dalam menemukan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan manusia dan memenuhi kebutuhan tersebut. Penemuan ini

² M. Nur Rianto Al-Arif. *Pengantar Ekonomi Syariah* (Bandung : Pustaka Setia, 2015), 210

disosialisasikan atau dipromosikan kepada konsumen sehingga konsumen mengetahuinya. Karena konsumen tidak mengetahui apa yang dibutuhkannya pada masa depan, produsen harus melakukan inovasi agar konsumen mengetahui bahwa hal tersebut telah menjadi kebutuhan dalam hidupnya.

c. Menyiapkan persediaan barang/jasa pada masa depan

Sikap proaktif ini juga harus berorientasi ke depan dalam arti berikut. Pertama, harus mampu menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kehidupan pada masa mendatang. Produsen dalam kerangka islami tidak akan memproduksi barang-barang yang bertentangan dengan syariat ataupun barang yang tidak memiliki manfaat real kepada umat. Kedua, menyadari bahwa sumber daya ekonomi tidak hanya diperuntukkan bagi manusia yang hidup sekarang, tetapi juga untuk generasi mendatang.

d. Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah SWT

Inilah tujuan produksi yang tidak mungkin dapat tercapai dalam ekonomi konvensional yang bebas nilai. Tujuan produksi yaitu mendapatkan berkah yang secara fisik belum tentu dirasakan oleh produsen. Tujuan ini membawa implikasi yang luas sebab produksi tidak selalu menghasilkan keuntungan material, tetapi harus mampu pula memberikan keuntungan bagi orang lain dan agama. Produksi islami mampu

memaksimalkan keuntungan material dan sekaligus memberikan keuntungan kepada masyarakat dan agama.³

Seorang produsen muslim tidak boleh menganggap cukup hanya karena produksinya halal. Tapi dia harus mencermati bahwa saran dan cara produksinya juga mubah, sebagaimana dia juga harus menjauhi aktifitas produksi yang berdampak buruk terhadap masyarakat meskipun padadasarnya mubah. Prinsip-prinsip produksi dalam ekonomi Islam antara lain:

a. Keadilan dalam produksi

Dalam melakukan kegiatan produksi yang mengarah kepada kezaliman, seperti riba yang dapat menghilangkan keadilan ekonomi Islam. Modarat atau kerusakan yang diakibatkan kerja ekonomi ribawi dapat merusak dan merugikan ekonomi pribadi, rumah tangga, dan perusahaan.

Dalam masalah ekonomi yang dilarang adalah tentang penimbunan (ikhtikar) terhadap barang-barang kebutuhan bagi masyarakat. Seperti dikutip Al-Mubarra³, menjelaskan bahwa Rasulullah pernah mengangkat Said Al-as yang dianggap kredibel sebagai muhtasib untuk mengontrol dan mengawasi kegiatan bisnis di kota Mekkah, dan Rasulullah sendiri mengecek keadaan perdagangan di pasar Madinah, sebagaimana dilaporkan Imam Muslim dalam sebuah hadist yang artinya:

“Nabi berjalan di depan ongokan makanan tersebut, tiba-tiba jari beliau basah (karena makanan yang lembab dibawah). Lalu beliau berkata: Apa ini hai penjual makanan? Laki-laki itu menjawab,

³ Ibid, 212

karena hujan ya Rasulullah, Rasul bersabda: *tidakkah kamu meletakkannya dibagian atasnya supaya dilihat oleh manusia. Ingatlah, barang siapa yang menipu maka bukanlah termasuk golongan kami*".⁴

b. Produksi yang ramah lingkungan.

Cara mencegah kerusakan dimuka bumi ini adalah dengan membatasi polusi, dan memelihara keserasian agar ketersediaan sumberdaya alam tetap terjaga. Memelihara hubungan yang harmonis dengan alam sekeliling adalah satu keharusan bagi setiap individu. Tidak dibenarkan merusak lingkungan hidup, karena manusia juga membutuhkan air sungai yang bening dan udara yang bersih.

c. Orientasi dan target produksi.

Sistem ekonomi Islam lebih terkait dengan kesejahteraan masyarakat. Hal ini bagi Z. A. Maulani diistilahkan dengan kata-kata "tunduk di bawah kesejahteraan social", menundukkan ekonomi ke bawah hukum kepentingan masyarakat adalah suatu prinsip yang ditegakkan berdasarkan prinsip instruksi Allah⁵. Target yang dicapai untuk mencapai swadaya dibidang komoditi ataupun swadaya jasa yang selanjutnya menciptakan kehidupan yang layak yang dianjurkan Islam bagi manusia. untuk itu dalam produksi mempunyai tujuan utama yang akan dicapai, yaitu: ⁶⁷

⁴ Muhammad Al-Mubarrak, *Nizaam Al-Islam Al-Iqtisadi Mabadi Wa Qawaaid Ammah* (Bairut : Dar al-Fikr, 1972), 66.

⁵ Zainal Abidin Ahmad, *Dasar-dasar Ekonomi Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 141.

⁶ A.Azhar Basyir, *Garis Besar Sistem Ekonomi Islam* (Yogyakarta : BPFE, 1987), 123-124.

- 1) Target swasembada individu
 - 2) Target swasembada masyarakat dan umat
- d. Produksi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang harus dipenuhi harus berdasarkan prioritas yang ditetapkan agama, terpeliharanya nyawa, akal, dan keturunan atau kehormatan, serta xuntuk kemakmuran material.⁸ Untuk itu maka segala bentuk penimbunan (ikhtikar) terhadap barang-barang kebutuhan bagi masyarakat. pelaku penimbunan menurut Yusuf Kamal, mengurangi tingkat produksi untuk menguasai pasar sangat tidak menguntungkan konsumen dan masyarakat karena berkurangnya suplai dan melonjaknya harga barang.

Motivasi utama bagi produsen adalah mencari keuntungan material (uang) secara maksimal dalam ekonomi konvensional sangatlah dominan, meskipun kemungkinan juga masih terdapat motivasi lainnya. Produsen adalah seorang profit seeker sekaligus profit maximizer strategi, konsep, dan teknik berproduksi semuanya di arahkan untuk mencapai keuntungan maksimum, baik dalam jangka pendek (short run profit) atau jangka panjang (long run profit). Milton Friedman seorang Nobel laureate di bidang ekonomi menunjuk bahwa satu-satunya fungsi dunia usaha (business) adalah untuk melakukan aktivitas yang di tunjukan untuk meningkatkan keuntungan, sepanjang hal ini di dasarkan pada aturan main

⁷ Joko Hadi Purnomo. "Uang Dan Moneter Dalam Sistem Keuangan Islam". *Journal of Sharia Economics*. 1(2). 2019, 80-100.

⁸ Mustofa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 112

yang ada. Dengan kata lain, mereka hanya perlu berpartisipasi dalam persaingan bebas dan terbuka tanpa adanya kecurangan dan pemalsuan/penipuan. Jadi, produsen hanya diwajibkan patuh pada hukum (rule of the game) saja. Di samping itu, banyak di antara ekonom Barat yang merekomendasikan bahwa tugas-tugas sosial, apapun bentuknya, merupakan kewajiban pemerintah untuk menanganinya, dunia usa tidak perlu ikut campur dalam hal ini.

Isu penting yang kemudian berkembang menyertai motivasi produsen ini adalah masalah etika dan tanggung jawab sosial produsen. Keuntungan maksimal telah menjadi sebuah insentif yang teramat kuat bagi produsen untuk melaksanakan produksi. Akibatnya, motivasi untuk mencari keuntungan maksimal sering kali menyebabkan produsen mengabaikan etika dan tanggung jawab sosialnya, meskipun mungkin tidak melakukan pelanggaran hukum formal. Segala hal perlu di lakukan untuk mencapai keuntungan setinggi-tingginya. Sangatlah mudah untuk mencari contoh di dunia nyata tentang permasalahan ini.

Dalam pandangan ekonomi islam, motivasi produsen semestinya sejalan dengan tujuan produksi dan tujuan kehidupan produsen itu sendiri. Jika tujuan produksi adalah menyediakan kebutuhan material dan spiritual untuk menciptakan mashlahah, maka motivasi produsen tentu saja juga mencari mashlahah, dimana hal ini juga sejalan dengan tujuan kehidupan seorang Muslim. Dengan demikian, produsen dalam pandangan ekonomi islam adalah mashlahah maximizer. Mencari keuntungan melalui produksi dan kegiatan bisnis lain memang tidak di larang, sepanjang berada dalam bingkai tujuan dan hukum islam.

Kegiatan produktif adalah ekspresi ketaatan pada perintah Allah. Tujuan dari syariat islam (*maqashid al-syariah*) adalah *mashlahah al ibad*,

sedangkan produksi adalah kegiatan menciptakan barang dan jasa bagi kemaslahatan umat. Oleh karena itu, para nabi Allah, sebelum Muhammad SAW. Juga pada dasarnya adalah pribadi-pribadi yang produktif dalam bidang ekonomi (di samping berdakwah). Kehidupan yang mulia dan sejahtera di dunia dan akhirat, dapat terwujud apabila terpenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia secara seimbang. Tercukupinya kebutuhan masyarakat akan memberikan dampak yang disebut dengan *mashlahah*.

Mashlahah adalah segala bentuk keadaan, baik material maupun non material, yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Menurut as-Syatibi, *mashlahah* dasar bagi kehidupan manusia terdiri dari lima hal, yaitu agama (*dien*), jiwa (*nafs*), intelektual ('*aql*), keluarga dan keturunan (*nasl*), dan material (*wealth*). Kelima hal tersebut merupakan kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi agar manusia dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Jika salah satu tidak seimbang niscaya kebahagiaan hidup juga tidak tercapai dengan sempurna. *Mashlahah* juga terdiri dari dua kandungan yaitu, manfaat (fisik dan non fisik) dan berkah. Dalam konteks produsen atau perusahaan yang menaruh perhatian pada keuntungan/profit, maka manfaat ini dapat berupa keuntungan material (*maal*). Keuntungan ini bisa dipergunakan untuk *mashlahah* lainnya seperti *mashlahah* fisik, intelektual, maupun sosial.⁹

Kesimpulan

⁹ Ina indri, "formulasi mashlahah bagi produsen", diakses dari <http://iinandri.blogspot.com/2015/01/formulasi-mashlahah-bagi-produsen.html> pada 19 april 2020

Produksi adalah kegiatan yang dilakukan manusia dalam menghasilkan suatu produk, baik barang maupun jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Seseorang pengusaha dalam mendirikan usahanya mestinya mempunyai alasan tersendiri ataupun motivasi tersendiri. Motivasi utama bagi produsen adalah mencari keuntungan material (uang) secara maksimal dalam ekonomi konvensional sangatlah dominan, meskipun kemungkinan juga masih terdapat motivasi lainnya. Prinsip-prinsip produksi dalam ekonomi Islam adalah Keadilan dalam produksi, Produksi yang ramah lingkungan, Orientasi dan target produksi, Produksi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam melakukan sesuatu usaha maka diperlukan input tetap dan input variabel dalam mengelola suatu produksi tersebut. Jadi suatu produksi tidak akan berjalan apabila tidak ada 2 hal yang penting tersebut yaitu input tetap dan input variabel. Tujuan produksi dalam Islam pada dasarnya adalah untuk menciptakan masalah yang optimum bagi manusia secara keseluruhan sehingga akan dicapai *falāh* yang merupakan tujuan akhir dari kegiatan ekonomi sekaligus tujuan hidup manusia. Dengan demikian, kegiatan produksi sangatlah memperhatikan kemuliaan dan harkat manusia yakni dengan mengangkat kualitas dan derajat hidup manusia. Kemuliaan harkat kemanusiaan harus mendapat perhatian besar dan utama dalam keseluruhan aktifitas produksi, karena segala aktivitas yang bertentangan dengan pemuliaan harkat kemanusiaan bertentangan dengan ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Zainal Abidin. *Dasar-dasar Ekonomi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Arif, M. Nur Rianto. *Pengantar Ekonomi Syariah*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Al-Mubarrak, Muhammad. *Nizaam Al-Islam Al-Iqtisadi Mabadi Wa Qawaaid Ammah*. Bairut: Dar al-Fikr, 1972.
- Basyir, A. Azhar. *Garis Besar Sistem Ekonomi Islam*. Yogyakarta: BPFE, 1987.
- Ina indri. "Formulasi Mashlahah Bagi Produsen", diakses dari <http://iinandri.blogspot.com/2015/01/formulasi-mashlahah-bagi-produsen.html> pada 19 April 2020.
- Mubayyinah, Fira. "Ekonomi Islam Dalam Perspektif Maqasid Asy-Syariah". *Journal of Sharia Economics*. 1(1). 2019, 14-29
- Nasution, Mustofa Edwin. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta : Kencana, 2006.
- Purnomo, Joko Hadi. "Uang Dan Moneter Dalam Sistem Keuangan Islam". *Journal of Sharia Economics*. 1(2). 2019, 80-100.